

**PENGGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM UPAYA HIDUP SEHAT
MELALUI PENGENALAN TOGA KEPADA MASYARAKAT DI DESA
PUNCU KECAMATAN PUNCU KABUPATEN KEDIRI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Surabaya Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial**

(S.sos)



Oleh :

LILI NUR INDAH SARI

B92215077

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Lili Nur Indah Sari

NIM : B92215077

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**PENGGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM UPAYA HIDUP SEHAT
MELALUI PENGENALAN TOGA KEPADA MASYARAKAT DI DESA
PUNCU KECAMATAN PUNCU KABUPATEN KEDIRI**

Adalah murni hasil karya penulis, kecuali kutipan-kutipan yang telah dirujuk sebagai bahan referensi.

Surabaya, 17 Mei 2019

Yang Menyatakan,



Lili Nur Indah Sari
NIM : B92215077

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh :

Nama : Lili Nur Indah Sari

NIM : B92215077

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul :PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM UPAYA HIDUP SEHAT MELALUI PENGENALAN TOGA KEPADA MASYARAKAT DI DESA PUNCU KECAMATAN PUNCU KABUPATEN KEDIRI.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang skripsi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Uin Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 17 Mei 2019

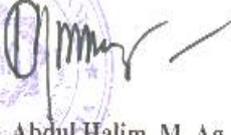
Dosen Pembimbing,

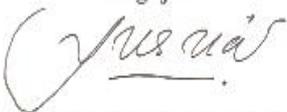


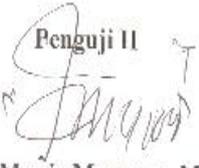
Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes
197605182007012022

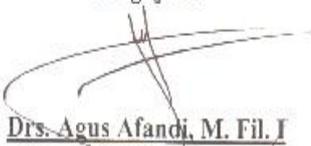
HALAMAN PENGESAHAN

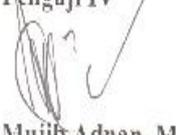
Skripsi oleh Lili Nur Indah Sari ini telah diujikan dan dapat dipertahankan
didepan tim penguji skripsi
Surabaya, 21 Mei 2019
Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi


Dekan
Dr. H. Abdul Halim, M. Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji I

Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kcs
NIP. 197605182007012022

Penguji II

Dr. H. Munir Mansvur, M. Ag
NIP. 195903171994031001

Penguji III

Drs. Agus Afandi, M. Fil. I
NIP. 196611061998031002

Penguji IV

Drs. Abd. Mujib Adnan, M. Ag
NIP. 195902071989031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : LILI NUR INDAH SARI
NIM : B92215077
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : lilisari96@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain(.....)
yang berjudul :

Pengorganisasian Masyarakat Dalam Upaya Hidup Sehat Melalui Pengenalan Toga
Kepada Masyarakat Di Desa Puncu Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Mei 2019

Penulis

(Lili Nur Indah Sari)

Toga juga bagus untuk dibuat sebagai obat pencegahan yang artinya apabila masyarakat belum merasa sakit, toga bisa dikonsumsi untuk mencegah terjadinya penyakit baik itu penyakit ringan ataupun penyakit berat. Kurangnya kesadaran dari masyarakatnya untuk memulai hidup sehat dengan mengkonsumsi obat-obatan alami yang ditanam sendiri oleh masyarakat membuat kekhawatiran. Seperti yang kita tahu bahwa konsumsi obat-obatan kimia secara terus menerus dan sudah menjadi sebuah kebiasaan masyarakat tentu tidak baik bagi kesehatan. Walau sekarang masih belum terlihat efeknya bagi masyarakat namun dalam jangka panjang akan mengganggu dan timbul efek samping tertentu.

Obat-obatan kimia ini akan menyebabkan ketergantungan yang membuat masyarakatnya selalu mengkonsumsi ini kalau tidak akan sembuh katanya. Berbeda dengan obat-obatan alami yang apabila dikonsumsi terus-menerus akan baik bagi kesehatan tubuh manusia dan bisa menjadi pencegah atau mengobati sebuah penyakit yang menyerang tubuh manusia.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian penjelasan dari latar belakang di atas, maka muncul beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi ketergantungan masyarakat pada obat-obatan kimia di Desa Puncu Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana strategi pengorganisasian untuk menjadikan masyarakat sehat agar tidak bergantung pada obat-obatan kimia?
3. Bagaimana hasil perubahan sosial yang terjadi dari proses pengorganisasian masyarakat tersebut?

Tujuan dari program ini adalah meminimalkan kimiawi dan menjadikan masyarakat sehat dengan tidak bergantung pada obat-obatan kimia. Tujuan yang kedua yakni mengembalikan kearifan lokal yang dulu ditanamkan oleh nenek moyang dengan “*back to nature*”, mengajak masyarakat untuk kembali ke alam melihat potensi alam dan memanfaatkan alam untuk kebutuhan masyarakat itu sendiri. Menyadarkan masyarakat akan pentingnya bahaya obat kimia tersebut dan mengajak mereka untuk menanam obat-obatan alami.

Salah satu faktor lain yang menyebabkan kebiasaan masyarakat yang mengkonsumsi obat kimia adalah belum adanya kelompok masyarakat yang memulai untuk menanam toga dan memanfaatkannya sebagai obat. Salah satu goal dari program ini adalah adanya masyarakat yang memulai untuk menanam dan membudidayakan toga menggunakan media *polybag* dan memanfaatkannya sebagai obat. Adanya kampanye atau pengetahuan bagi masyarakat perlu untuk dilakukan agar bisa mengubah kebiasaan masyarakat dari yang semula bergantung kepada obat kimia mulai melakukan penanaman yang kemudian mengolahnya menjadi obat. Meskipun efek dari obat alami ini lama bereaksinya tetapi setidaknya membantu untuk mendukung penyembuhan suatu penyakit.

Belum adanya kebijakan dari pemerintah desa yang mendukung dan mendorong masyarakat untuk menggunakan tanaman obat alami. Pemerintah desa memiliki peran yang besar dan pihak yang berpengaruh bagi masyarakat lingkungan desa Puncu. Kebijakan desa diperlukan untuk mengumpulkan masyarakat dan mendorong masyarakat agar lebih sadar dengan mengganti konsumsi obat kimia menjadi pemanfaatan kembali ke alam dengan menanam

Dapat dilihat dalam tabel di atas langkah pertama dalam melakukan sebuah kampanye edukasi kepada masyarakat langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan mempersiapkan alat dan bahan berupa modul yang sudah dibuat oleh peneliti untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang bahaya yang ditimbulkan oleh obat kimia dan memberikan pengetahuan tentang toga untuk menggantinya atau mungkin sebagai obat pendukung, untuk langkah yang kedua yaitu menemui salah satu masyarakat yang nantinya akan menjadi penggerak bagi masyarakat yang lain. Selanjutnya edukasi dilakukan kepada masyarakat agar masyarakat sadarakan bahaya yang diakibatkan oleh obat kimia apabila dikonsumsi secara terus menerus dan dalam jangka waktu yang panjang.

Dalam program yang nantinya dilakukan adalah dengan melakukan penanaman bersama masyarakat yang nantinya tanaman yang berkhasiat sebagai toga itu akan menjadi budidaya warganya untuk secara mandiri membuat obat untuk keluarga. Langkah yang pertama yang dilakukan adalah melakukan FGD bersama ibu-ibu yasinan dan berdiskusi untuk melaksanakan program penanaman budidaya tanaman obat yang nantinya akan dilakukan oleh masyarakat. Selanjutnya merupakan aksi yang akan dilakukan bersama masyarakat diharapkan masyarakat dapat antusias untuk melakukan program ini.

Program yang akan dilakukan ketiga yaitu melakukan advokasi kepada pemerintah desa agar memberikan kebijakan tentang toga dan mendorong manfaat agar lebih memanfaatkan alam yang ada disekitar mereka dan memanfaatkannya untuk kesehatan mereka. Langkah pertama yang dilakukan adalah berkordinasi dengan pemerintah desa tentang program yang akan dilakukan ini, yang

menjelaskan tentang teori dan konsep yang berkaitan dengan penelitian, serta didukung dengan referensi yang kuat dalam memperoleh data yang sesuai dengan penelitian pendampingan. Peneliti menggunakan teori pengorganisasian, kesehatandan kimiawi, dan toga.

Pada Bab ketiga peneliti membahas tentang metodologi aksi partisipatif yang bukan hanya mengungkap tentang masalah yang diangkat itu secara sendiri tetapi juga merumuskannya dengan masyarakat secara langsung secara pasipatoris. Membangun masyarakat secara mandiri dan tidak bergantung kepada pihak lain serta menciptakan masyarakat yang mampu menganalisis masalah yang ada dilingkungan mereka secara kritis.

Pada Bab keempat ini, peneliti menjelaskan gambaran umum realitas lokasi penelitian, yang di dalamnya berisi sejarah desa puncu, kondisi geografis Desa Puncu, keadaan penduduk, pendidikan, keagamaan, kondisi perekonomian, mata pencaharian, kesehatan masyarakat Desa Puncu, serta analisis kehidupan masyarakat Desa Puncu.

Dalam bab lima ini peneliti menmbaas tentang realita dan fakta yang terjadi secara lebih mendalam, sebagai lanjutan dari pemaasan di lata belakang yang disajikan pada bab I tadi. peneliti menyajikan data tentang fenomena perilaku masyarakat yang ternyata merugikan masyarakat dan diharapkan setelah penelitian ini masyarakat menjadi lebih bisa memahami arti kesehatan bagi masyarakat itu sendiri.

Pada bab enam peneliti menyajikan tantang proses pengorganisasian masyarakat, mulai dari inkulturasi, proses pencarian dan pengenalan masalah.

Sehingga muncul gerakan aksi perubahan yang direncanakan dengan proses diskusi atau FGD yang dilakukan bersama masyarakat.

Pada Bab ke tujuh berisi tentang proses pelaksanaan program yang sudah direncanakan dengan masyarakat melalui proses FGD bersama masyarakat hingga proses evaluasi mengenai program yang sudah dilakukan.

Peneliti dalam delapan membuat sebuah catatan refleksi atas penelitian dan pendampingan dari proses awal sampai akhir di desa Puncu ini. Dimulai dari pentingnya merubah kesadaran Di dalam bab ini, peneliti menyajikan tentang pengalaman berharga yang di dapat selama melakukan penelitian serta pengalaman proses pengorganisasian dari awal.

Didalam bab yang terakhir ini peneliti membuat kesimpulan yang bertujuan untuk menjawab dari bab rumusan masalah atau berisi tentang kesimpulan dan saran terhadap pihak-pihak yang terkait mengenai hasil program pengorganisasian bersama masyarakat selama di lapangan.

atau kunci yang menentukan untuk mulai membangun hubungan dengan masyarakat setempat, maka hubungan awal baru saja dimulai.

- b. Memfasilitasi proses. Salah satu fungsi paling pokok dari seorang pengorganisir, baik yang memang berasal dari masyarakat setempat ataupun yang berasal dari luar, adalah memfasilitasi rakyat yang diorganisirnya. Oleh karena itu, seorang pengorganisir paling tidak harus memiliki penghubung yang tepat di masyarakat, pengetahuan yang cukup luas, pandangan yang kerakyatan (progresif) dan tentu saja keterampilan teknis mengorganisir dan melakukan proses-proses fasilitasi tersebut.
- c. Merancang strategi. Pengorganisasian rakyat, pada akhirnya bertujuan untuk melakukan dan mencapai perubahan sosial yang lebih besar dan lebih luas. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mencoba menganalisis keadaan (pada aras mikro maupun makro), merumuskan kebutuhan dan keinginan masyarakat, menilai sumber daya dan kemampuan masyarakat, menilai kekuatan dan kelemahan masyarakat sendiri dan “lawan”nya, serta merumuskan bentuk tindakan dan upaya yang tepat dan kreatif.
- d. Mengerahkan tindakan. Pengerahan aksi massa tidak selalu berarti melakukan pawai unjuk rasa di jalan-jalan. Berbagai bentuk kegiatan sederhana dan menyinggung keseharian yang melibatkan sekelompok kecil orang saja, tetapi dilakukan dengan sengaja untuk mencapai tujuantujuan bersama sebenarnya juga bentuk-bentuk pengerahan aksi. Aksi sederhana semacam itu justru sering lebih berhasil menumbuhkan kembali rasa percaya diri mereka untuk mulai kembali berupaya mengatasi masalah dan merubah keadaan.

			yang ditimbulkan	penyakit pada anak usia dini .	dipedesaan, maka penelitian terhadap tumbuhan obat tradisional perlu mendapat perhatian khusus proses pengembangan tumbuhan obat di masa datang cukup cerah, karena meningkatnya kebutuhan bahan baku obat, baik di dalam negeri maupun untuk bahan ekspor.	pengobatan mereka, menyadarkan masyarakat tentang bahaya obat kimia dan pengenalaantoga sebagai solusi penyelesaian masalah. togadi sini berfokus pada rempah-rempah yang bisa berkhasiat sebagai obat.
Metode yang digunakan	Kualitatif	Kualitatif	<i>Participatory Action Research (PAR)</i>	Kuantitatif	Deskriptif	<i>Participatory Action Research (PAR)</i>
Strategi pemecahan masalah	Perancangan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, data dan kepustakaan .pada dasarnya kampanye sosial mengambil langkah pemikiran untuk menyadarkan dan mengubah perilaku individu ataupun kolektif untuk menjadi lebih peduli terhadap	Menggunakan metode (SBE), kriteria penanaman dan penilaian scenic Beauty Estimation iklim, dan estetika. Sedangkan penilaian SBE menggunakan penilaian visual dengan menilai warna, bentuk, dan tekstur pada individu tanaman berdasarkan perspepsi dan preferensi masyarakat	Mengadakan kampanye dan pendidikan inormal tentang bahaya obat kimia. Yang kedua melakukan penguatan kelompok PKK Dusun Kebonduren sebagai penggerak pemanfaatan toga, dan yang terakhir yaitu melakukan advokasi untuk	Mengambi sample untuk penelitian sebanyak 30 orang dengan analisis penelitian yang digunakan yaitu statistic deskriptif dan regresi sederhana.	Strategi untuk memperoleh data adalah dengan menggunakan startegi observasi, pengumpulan data, dan pengolahan analisis data.	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat modul yang berisikan penjelasan bahaya obat kimia dan pengenalan toga beserta fungsi dan jenis toga juga pengelolaan menjadi obat - Melakukan Kampanye penyadaran kepada masyarakat akan bahaya obat kimia dan pengenalan

	lingkungan di sekitarnya melalui serangkaian strategi yang tepat untuk menyampaikan pesan komunikasi.	lalu dilakukan skoring untuk mengetahui nilai pada setiap fungsi.	membuat peraturan yang mendorong pemanfaatan tanaman toga			toga sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah - Melakukan penanaman toga sebagai budidaya rumahan keluarga bersama masyarakat
Hasil	Perancangan kampanye sosial ini telah memiliki dampak positif mulai dari proses awal kampanye serta dukungan penuh dari siswa siwi dan guru SMPK Santo Stanislaus Surabaya. Kampanye ini telah berhasil memperkenalkan tanaman obat keluarga, manfaat dan potensinya kepada anak SMP.	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 106 spesies tanaman obat dari petak. Koleksi tanaman obat balitro yang dapat mengobati penyakit-peyakit umum yang sering terjadi. 106 spesies tersebut terdiri dari tanaman penutup tanah, semak, perdu, pohon, tanaman merambat, dan tanaman air. Didapatkan 18,8% spesies tanaman obat yang berpotensi sebagai tanaman hias yaitu sebanyak 20 spesies karena mendapatkan nilai fungsi dan visual di atas rata-rata.	Masyarakat memiliki keसान untuk kembali memanfaatkan tanaman toga, masyarakat juga mulai menanam tanaman toga di pekarangan mereka, selain itu masyarakat juga membangun taman toga sebagai bentuk kampanye pemanfaatan toga.	Hasil penelitian ini secara beruntun dengan mengambil presentase diantaranya, mentimun untuk mengobati penyakit panas (33,3%), jeruk nipis untuk mengobati penyakit batuk dan radang tenggorokan (86,67%), kemukus untuk mengobati penyakit pilek (83,3%), temu giring untuk mengobati penyakit cacangan, daun sirih untuk mengobati mimisan dan belekan, daun jambu biji untuk mengobati penyakit diare, pepaya untuk mengobati penyakit	Upaya masyarakat desa ini dalam pelestarian tanaman obat-obatan dilakukan dengan menanam di pekarangan dan kebun walaupun masih bersifat subsistem. Untuk menunjang pelestarian keanekaragaman sepsis tumbuh tumbuhan obat-obatan di desa ini diperlukan dan pembinaan dan penyuluhan untuk meningkatkan upaya pembudidayaan tanaman obat di pekarangan dan kebun secara optimal yang melibatkan	Diharapkan warga sudah menyadari akan pentingnya menjaga kesehatan tubuh masyarakat dengan tidak bergantung pada obat-obatan kimia tetapi belajar mengaplikasikan obat alami untuk kesehatan tubuh masyarakat itu sendiri. Tanaman toga yang ditanam sendiri di sini adalah rempah-rempah karena rempah memiliki keistimewaan sebagai obat juga sebagai bahan pelengkap masak.

BAB IV

PROFIL DESA

A. Kondisi Geografis Desa Puncu

Desa Puncu merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Puncu tepatnya berada di kabupaten Kediri. Desa Puncu sendiri mempunyai arti nama sebagai Desa yang terletak di bukit yang menonjol, karena Desa Puncu ini merupakan desa yang berada di sekitar gunung Kelud dan berada di dataran tinggi atau bukit.

Desa Puncu ini mempunyai sebuah sejarah Desa yang sangat unik yakni pada zaman penjajahan Belanda banyak sekali terjadi perlawanan-perlawanan yang terjadi di daerah seluruh wilayah Indonesia. Salah satunya adalah perlawanan Trunojoyo dari Madura, mereka melakukan serangan dengan berani dan gagah untuk menyerang sampai batavia, tetapi dikarenakan pihak Belanda dibantu oleh kerajaan Mataram maka dari itu pasukan dari Trunojoyo dapat di serang balik dan dipaksa untuk mundur secara mudah. Kemudian para pasukan penyerangan dari Trunojoyo melarikan diri ke arah timur menuju arah Madura. Dan pasukan Mataram beserta pasukan Belanda tetap melakukan pengejaran terhadap pasukan Trunojoyo tersebut, dalam pelarian tersebut mereka melakukan perjalanan melewati Kediri untuk menuju Gunung Selo Kurung di Ngantang untuk melakukan persembunyian. Dan dalam perjalanannya tersebut para pasukan Trunojoyo ini singgah di sebuah perbukitan untuk membuat senjata dan melakukan perencanaan, karena tempat mereka yang tinggi maka mereka dapat melihat musuh dari tempat tersebut dari kejauhan. Dikarenakan tempat

2. Dusun Puncu

Dusun Puncu n mempunyai sejarah dan arti nama yang sama dengan nama Desa Puncu sendiri. Di Desa Puncu ini ada 23 RT dan 5 Rw dan diketuai oleh kepala Dusun bernama Pak Hadi.

3. Dusun Laharpang

Dusun Laharpang sendiri memiliki arti Dusun yang terletak diantara Lahar (wilayah yang di aliri oleh lahar dingin) yang bercabang. Asal usul dusun ini diambil dari kondisi geografis bahwa di tempat tersebut terdapat lahar bercabang atau dalam bahasa Jawa adalah *Ngepang*, sehingga dinamai Laharpang. Wilayah laharpang sebelumnya adalah lahan perkebunan milik Hindia Belanda yang pertama kali dipimpin oleh seorang kepala kampung yang bernama Somo Wijoyo dan saat itu Dusun ini masih termasuk dalam wilayah Desa Kepung yang kemudan sekitar tahun 1969 Dusun Laharpang bergabung dengan Desa Puncu.

Dusun ini ada 14 RT dan 4 RW dan memiliki kepala dusun yang bernama Pak Siswo, beliau merupakan warga asli Desa Puncu ini dan sudah lama menetap di Dusun Laharpang ini, beliau sudah mengalami pengalaman bencana dari gunung Kelud yang meletus dari tahun sebelum tahun 2015 kemarin. Dan katanya Dusun inilah yang paling parah terkena dampaknya ketika gunung Kelud meletus.

4. Dusun Sukomoro

Nama Dusun Sukomoro sendiri berasal dari bahasa jawa yaitu SUKO dan MORO, yang berarti SUKO artinya senang atau gemar dan MORO itu sendiri mempunyai arti datang atau berkunjung. Jadi jika digabung arti nama Dusun Sukomoro yaitu suka berkunjung di daerah itu. Pada sekitar tahun 1957 dusun ini masih menyatu dngan desa Kepung dan kepala desanya bernama Mbah Sundari

tidak mempunyai ladang. Biasanya mereka sehari dibayar dengan uang sebesar 30 ribu per hari tentu saja ada batas waktunya biasanya dari jam 6 sampai jam 12 siang. Dan mata pencaharian selanjutnya berbagai macam yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarganya.

Selain mata pencaharian di atas beberapa anak muda yang ada di Desa Puncu ini memiliki UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) yang dilakukan selain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, mereka juga dilakukan karena mereka senang atau hobi untuk melakukan kegiatan tersebut. Dari kegiatan tersebut diharapkan bisa membantu memajukan desa. Berikut 3 macam UMKM yang dilakukan oleh anak muda desa Puncu ini:

1. UMKM Budidaya Anggrek

Pada awalnya budidaya anggrek ini merupakan hobi dari mas Hendro yang merupakan ketua karang taruna Desa Puncu. Pada awalnya di desa Puncu ini didatangi oleh dinas pertanian mengajak masyarakat untuk budidaya penanaman dalam rangka untuk memajukan desa Puncu ini. Kemudian anak muda di sini mempunyai ide untuk melakukan budidaya bunga anggrek, kenapa dipilih anggrek karena menurut mereka bunga anggrek ini mempunyai peminat yang banyak dan harga dipasaran juga stabil. Pada awalnya kegiatan ini hanya dilakukan oleh IPS (ikatan pemuda sukumoro) tetapi berhubung mas Hendro ini menjadi ketua karangtaruna desa maka kegiatan ini dikembangkan ke Desa dengan mengajak semua pemuda desa yang ada di Puncu ini. Untuk hasil penjualannya sendiri tidak lupa pemuda desa ini menyisihkan untuk kegiatan sosial dengan memerikan santunan kepada dhuafa yang membutuhkan.

Tujuan dari program ini adalah meminimalkan kimiawi yang masih menjadi kebiasaan yang apabila mereka sakit masyarakat akan membeli obat yang ada di warung yang tentunya mengandung kimiawi, tujuan yang kedua yakni mengembalikan kearifan lokal yang dulu ditanamkan oleh nenek moyang dengan “*back to nature*”, mengajak masyarakat untuk kembali ke alam melihat potensi alam dan memanfaatkan alam untuk kebutuhan masyarakat itu sendiri. Menyadarkan masyarakat akan pentingnya bahaya obat kimia tersebut dan mengajak mereka untuk menanam obat-obatan alami.

B. Belum Terbentuknya Kelompok Masyarakat Yang Memulai Untuk Menanam Toga di *Polybag*

Ketergantungan masyarakat akan obat-obatan kimia yang berada disekitar masyarakat dan dikonsumsi secara terus oleh masyarakat akan berakibat buruk bagi kesehatan masyarakat, menjadi ketergantungan untuk terus menerus mengkonsumsinya, menjadikan resiko adanya penyakit yang baru menjadi salah satu akibat dari mengkonsumsi obat-obatan kimia. Penggunaan obat kimia memang tidak bisa dilarang dan dihentikan penggunaannya begitu saja. Akan tetapi bisa dikurangi penggunaannya dengan cara yang lain salah satunya adalah penggunaan tanaman yang berkhasiat sebagai obat.

Belum terbentuknya kelompok masyarakat yang akan menjadi pelopor masyarakat lain untuk memulai untuk bergerak maju dari ketergantungan obat-obatan kimia dan berusaha memulai hidup sehat. Mulai dari terbentuknya kelompok inilah diharapkan bisa mengajak masyarakat yang lain mengikuti kegiatan rencana program yang akan dilakukan. Melalui kelompok inilah

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa tingkat berobat masyarakat ketika sakit adalah ke Puskesmas terdekat dan tingkat berobat yang paling banyak dilakukan ketika sakit yang kedua adalah membeli obat di warung dekat rumah masyarakat yang di dalamnya mengandung obat kimia. Padahal jika ada masyarakat yang mau untuk memanfaatkan tanaman yang berkhasiat sebagai obat maka akan membantu menyembuhkan penyakit tersebut tanpa efek samping yang berlebihan.

Belum adanya kelompok masyarakat yang memulai untuk menanam toge sebagai budidaya rumahan keluarga yang berguna untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh keluarga. Diharapkan nantinya keluarga bisa secara mandiri untuk hidup sehat dengan mengkonsumsi tanaman yang berkhasiat untuk obat dan kesehatan.

Salah satu faktor yang mendukung penyebab kebiasaan masyarakat yang mengkonsumsi obat kimia adalah belum terbentuknya kelompok masyarakat untuk memulai menanam toge dan memanfaatkannya untuk obat-obatan ketika mereka sakit. Salah satu goal dari program ini adalah adanya kelompok masyarakat yang memulai untuk menanam toge dan memanfaatkannya sebagai obat. Adanya kampanye atau pengetahuan bagi masyarakat perlu untuk dilakukan agar bisa mengubah kebiasaan masyarakat dari yang semula bergantung kepada obat kimia mulai melakukan penanaman yang kemudian mengolahnya menjadi obat. Meskipun efek dari obat alami ini lama bereaksinya tetapi setidaknya membantu untuk mendukung penyembuhan suatu penyakit.

C. Belum Ada Kebijakan Dari Pemerintah Desa tentang Toga

Pemerintah desa merupakan bagian yang penting dalam suatu desa, karena pemerintah desa merupakan bagian desa yang berperan penting dalam mengatur pemerintahan desa. Adanya perintah atau peraturan dari pemerintah desa berpengaruh besar bagi masyarakat karena mereka akan menuruti dan menaatinya. Belum adanya kebijakan dari pemerintah desa yang mendukung dan mendorong masyarakat untuk menggunakan tanaman obat alami. Pemerintah desa memiliki peran yang besar dan pihak yang berpengaruh bagi masyarakat lingkungan desa Puncu. Kebijakan desa diperlukan untuk mengumpulkan masyarakat dan mendorong masyarakat agar lebih sadar dengan mengganti konsumsi obat kimia menjadi pemanfaatan kembali ke alam dengan menanam tanaman yang berfungsi sebagai obat dan tentu saja mengolahnya sebagai obat untuk dikonsumsi sebagai obat pendukung apabila masyarakat terkena penyakit.

Berikut ini merupakan diagram yang berisi stakeholder yang mempunyai pengaruh terhadap masyarakat, terutama untuk dibidang kesehatan dan pemerintah desa juga berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat, karena lewat pemerintah desa yang menurunkan sebuah kebijakan tentang toga atau melakukan penyadaran kepada masyarakat terhadap bahaya yang didapatkan dari mengkonsumsi obat kimia. Dapat dilihat dalam tabel dibawah ini sebagai berikut :

Dari kegiatan senam bersama warga tersebut peneliti bisa mengenal dan membaaur dengan masyarakat. Setelah senam bersama tersebut dilakukan masyarakat biasanya berkumpul untuk beristirahat bersama sembari bercerita tentang pengalaman mereka dan bercerita tentang lain-lain. Peneliti melakukan perkenalan kepada masyarakat bahwa akan melakukan penelitian di desa ini dan akan menetap di sini. Masyarakat yang mengikuti kegiatan senam bersama ini sangat beragam dari berbagai dusun yang ada di desa ini mengikuti kegiatan senam ini. Anggota senam ini terdiri dari 30 anggota yang terdiri dari perempuan. Setelah masuk dalam anggota ini masyarakat diwajibkan membayar 5000 rupiah untuk membayar upah untuk intruksi senam yang didatangkan dari daerah tertentu. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk mempererat persaudaraan antar masyarakat yang ada di Desa Puncu ini, selain itu juga bisa menjaga kesehatan masyarakat untuk aktif bergerak untuk berolahraga dipagi hari dengan melakukan senam bersama-sama.

Selain kegiatan senam tersebut, peneliti juga mengunjungi UMKM(Usaha Mikro Kecil Menengah) sebagai bentuk inkulturasi bersama para pemuda dan pemudi yang ada di Desa Puncu. Berkunjug pada UMKM yang pertama yaitu pembudidayaan anggrek yang dikelola oleh anggota karang taruna desa Puncu yang berada di dusun Sukomoro di rumah ketua karang taruna desa yaitu Pak Indro atau yang biasa disapa Mas Hendro, kemudian mengunjungi UMKM Lanang Rajut yang dikelola oleh Mas Yogik beliau juga termasuk dalam anggota karang taruna bertempat di Dusun Puncu, dan yang terakhir yaitu mengunjungi UMKM Kopi Kelud Lahar Pang yang berada di Dusun Laharpang Desa Puncu

yang ada di desa Puncu ini, dalam keadaan tersebut dijelaskan beberapa masalah ataupun asset yang ada di desa tersebut. Proses pencarian data ini dilakukan dengan beberapa teknik yaitu dengan melakukan wawancara semi struktur yakni sebuah pencarian data menggunakan teknik wawancara yang di dalamnya dilakukan secara mengalir dan tidak formal sehingga memungkinkan masyarakat lebih terbuka kepada peneliti.

Selain melakukan teknik wawancara semi terstruktur, peneliti juga melakukan beberapa teknik salah satunya adalah teknik FGD yang dilakukan bersama masyarakat. FGD sendiri merupakan *Focus Group Discussion* yaitu sebuah forum diskusi bersama masyarakat yang mana nantinya akan menghasilkan sebuah informasi dari masyarakat. Didalam FGD ini diharapkan masyarakat bisa berpartisipasi dalam mengutarakan pendapatnya melalui diskusi kelompok bersama dengan peneliti.

FGD ini bisa dilakukan dengan cara resmi ataupun yang tidak resmi, di sini peneliti lebih memakai ke FGD tidak resmi dimana nantinya akan peneliti lakukan dengan beberapa perangkat desa dan FGD bersama ibu-ibu yasinan Desa Puncu. target peneliti adalah keluarga dimana nantinya diharapkan akan ada salah satu keluarga yang memulai untuk menanam toga dan punya pengetahuan tentang tanaman yang berkhasiat sebagai obat dan pentingnya akan pengetahuan tentang obat-obatan yang selama ini ada di sekitar masyarakat.

Dalam memperoleh pengumpulan data dan sumber informasi yang dibutuhkan atau data mengenai desa dan masyarakatnya maka peneliti melakukan sebuah diskusi bersama masyarakat yang mana nantinya peneliti akan memulai untuk membuka jalannya diskusi dan mengatakan kepada masyarakat apa maksud

Melalui FGD ini peneliti mendapatkan data tentang keadaan desa yang ternyata memiliki lahan yang sangat luas yakni mempunyai luas 462,91 Ha yang terbagi menjadi 3 tata guna lahan yakni pemukiman, pertanian dan perhutani. FGD ini dilakukan dengan Bapak Ari Suyanto selaku KAUR Perencanaan, kemudian dengan Ibu Carik yang baik yakni Ibu Suprapti, dan bapak kasun Bapak Wiji. Proses di atas merupakan salah satu bagian dari teknik yaitu *Mapping* yaitu proses untuk mengetahui kondisi desa meliputi kondisi desa dan yang lainnya yang berhubungan dengan masyarakat.

Mencari informasi mengenai masyarakat dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat, kata beliau sambil bergurau dan tersenyum kepada kami sembari mengatakan

“kalau masalah masyarakat ya palingan gak punya uang mbak, hahahaha”

Beliau berkata tersebut sambil tertawa, dan mencoba mencari data tentang keadaan tanah dan kesuburan yang ada di Dusun ini, kemudaan tentang masalah kesehatan masyarakatnya, kondisi ekonomi, dan lain sebagainya.

Setelah melakukan FGD bersama perangkat desa, kemudian pada lain hari peneliti melakukan transek bersama masyarakat yang bersedia menemani kami dalam melakukan proses transek dan berkunjung melakukan inkulturasi bersama masyarakat, terutama pada masyarakat yang ada ditegal karena transek ini memang merupakan salah satu proses melakukan pemetaan melalui penulusuran wilayah. Transek ini dilakukan dengan Bapak Sunarji dan Bapak Bambang dan dilakukan pada tanggal 19 Februari 2019.

masyarakat masih bergantung dengan obat kimia yang dijual di warung ataupun yang ada di Puskesmas karena memang desa ini sangat dekat dengan Puskesmas Puncu. Dari transek tersebut peneliti juga bertanya tentang keberadaan warga yang berjualan jamu yang masih mengandalkan tradisional di desa ini ternyata tidak ada, itulah sebabnya mungkin masyarakat masih bergantung pada obat kimia karena memang belum ada yang memulai untuk membudidaya tanaman obat. Tanaman obat ini bisa ditanam dan dibudidaya oleh keluarga atau yang biasa disebut sebagai toga yang nantinya diharapkan masyarakat bisa mandiri untuk mengurus keluarga terutama kesehatan anggota keluarganya.

2. FGD Bersama Ibu-ibu Yasinan Roudhotul Muttaqin

Setelah melakukan FGD yang pertama dengan perangkat desa dan melakukan transek dengan masyarakat. Masyarakat melakukan FGD kedua yakni dengan ibu-ibu yasinan Dusun Pugeran yang bernama jamaah yasin Roudhotul Muttaqin yang memiliki Pembina bernama Muhammad Annas. FGD ini dilakukan pada hari kamis tepatnya pada tanggal 21Februari 2019 pada jam 18.30. peneliti berkesempatan untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada masyarakat jamaah ini dan dipersilahkan untuk mengutarakan dan berdiskusi bersama dengan masyarakat setelah acara yasinan selesai.

FGD ini dihadiri oleh ibu-ibu Desa Puncu dan mereka memang anggota dari Ibu Ysinan Roudhotul Muttaqin, berikut ini merupakan nama-nama ibu yang hadir dalam FGD ini yakni Ibu Wiwit, Suharmini, Santi, Juminten, Wiji, Darmi, Karti, Saroh, Yana, Titik, Sri Karinem, Susi, Enik, dan Bu Tuminem.

Dalam FGD tersebut peneliti juga menanyakan pengetahuan masyarakat tentang pengobatan alami seperti jamu-jamu yang biasanya beredar di kalangan masyarakat seperti jamu beras kencur, sinom, kunyit asam dan lain sebagainya. Masyarakat menjawab mereka mengetahui terutama untuk jamu kencur tetapi di Desa Puncu ini jarang yang menjual bahkan hampir tidak ada yang menjual jamu seperti ini, mereka mengetahuinya dari nenek atau keluarga yang sudah tua untuk mengkonsumsi jamu seperti sinom, jamu beras kencur karena jamu tersebut berguna bagi kesehatan wanita atau juga berguna untuk merawat kecantikan wanita. Masyarakat mengetahui jamu tersebut tetapi kurang mengetahui tentang bahan bahan yang digunakan dalam jamu tersebut seperti kencur, jahe, kunyit, temulawak, dan lain sebagainya. Tanaman tersebut juga mempunyai khasiat sebagai penyembuh kesehatan masyarakat tidak hanya untuk merawat tubuh atau kecantikan, dan sebenarnya bisa diolah sendiri oleh masyarakat dengan panduan dari buku yang memang berfokus pada pengolahan tanaman yang berkhasiat sebagai obat ini.

Berdasarkan dari hasil FGD bersama masyarakat masih kurangnya pengetahuan masyarakat akan obat-obatan yang ada disekitar masyarakat apakah obat tersebut boleh dikonsumsi tanpa resep dokter atau harus dengan resep dan pengawasan dokter karena memang banyak disekitar masyarakat yang menjual obat yang seharusnya harus digunakan dengan resep dokter tetapi malah dijual bebas tanpa resep dokter, hal itu menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masih bergantungnya masyarakat pada obat kimiawi. Ketika ditanya di forum diskusi ada masyarakat yang belum mengerti tentang tanda yang biasanya ada

apakah mereka mengerti bahwa kebiasaan mengkonsumsi obat-obatan jadi dapat berbahaya bagi kesehatan apabila masyarakat tidak mengerti tentang obat tersebut apakah dapat diperoleh dari resep dokter atau tidak. dan masyarakat menjawab bahwa memang benar masyarakat kurang seberapa memahami tentang klasifikasi obat dan beberapa risikonya bagi kesehatan tubuh, dan nantinya akan ada penggunaan jamu kembali dalam masyarakat membuat dan menanam sendiri bibit bahan rempah yang akan dijadikan obat serta mengolahnya sendiri menjadi obat.

C. Perencanaan Program Aksi

Setelah melakukan FGD beberapa kali di atas, peneliti dan masyarakat merencanakan aksi untuk program yang akan dilakukan untuk mengatasi ketergantungan masyarakat pada obat kimia. Program aksi yang akan dilakukan adalah dimulai dari keluarga dan masyarakat yang ikut dalam proses FGD tersebut. Kegiatan perencanaan ini dimulai dengan mengkoordinasi pihak ibu PKK yang kemarin cukup aktif dalam proses FGD yang telah dilakukan pada jamaah yasinan Roudhotul Muttaqin. Peneliti menghubungi Bu Wiwit selaku masyarakat yang mendukung dan semangat dalam mengatasi masalah yang sebenarnya masyarakat tidak mengetahui ini adalah sebuah masalah karena kebiasaan mengkonsumsi obat ini jika diteruskan akan berbahaya bagi kesehatan.

bisa belajar berulang-ulang dan mengantisipasi apabila masyarakat lupa dan berbagai kemungkinan yang terjadi.

Pembuatan modul ini nantinya akan dikampanyekan kepada masyarakat dengan menjelaskan isi modul itu sendiri yang mempunyai tujuan menyadarkan masyarakat agar sadar dan tidak bergantung lagi pada obat kimia dan mulai mengganti kebiasaan tersebut dengan meracik obat sehat untuk keluarga sendiri dengan toga yang sudah direncanakan bersama masyarakat Desa Puncu.

2. Membentuk Kelompok Keluarga Sehat

Berawal dari mengikuti kegiatan yasinan yang dilakukan dihari sabtu ini peneliti memulai berbaur dengan masyarakat dan memperkenalkan diri kepada masyarakat dan bermaksud untuk melakukan program perubahan sosial di Desa Puncu ini. Melakukan sebuah FGD untuk menentukan fokus permasalahan dan mengenal lebih jauh dengan masyarakat, merencanakan program aksi yang dilakukan yaitu menanam toga , mengolahnya menjadi obat, serta memberi penyadaran kepada masyarakat akan bahaya obat-obatan kimia.

Setelah mengetahui permasalahan dan menentukan focus permasalahan yang akan di atasi yaitu mengurangi ketergantungan masyarakat akan obat-obatan kimia. Peneliti bersama masyarakat membentuk kelompok keluarga sehat dimana kelompok inilah yang akan memulai dan mengajak masyarakat yang lain untuk mengikuti aksi perubahan bersama masyarakat.

B. Penanaman Budidaya Toga Bersama Masyarakat Menggunakan Media *Polybag*

Program selanjutnya setelah melakukan kampanye melalui penyebaran modul yang berisikan tentang bahaya obat-obatan dan pengetahuan tentang obat serta kegunaan dari toga dan cara pengolahannya. Program yang dilakukan adalah dengan aksi memulai bersama masyarakat dengan memulai untuk hidup sehat melalui penanaman bersama dengan masyarakat dan keluarga melalui penanaman toga yaitu tanaman obat keluarga, sasaran di sini yaitu mengembangkan keluarga untuk bisa hidup mandiri dengan mengolah sendiri kebutuhan kesehatan keluarga mereka.

Penanaman toga menggunakan media *polybag* dipilih sebagai media tanam budidaya toga dipilih karena media tanam *polybag* ini menghemat ruang dan tempat penanaman dan juga membuat komposisi media tanam bisa diatur juga bisa dipindahkan apabila nanti tanaman sudah besar dan membuat unsur keindahan apabila dapat ditata dengan indah dan rapi. Selain itu media tanam ini akan menyerap nutrisi yang diberikan secara langsung dan dapat diserap oleh tanaman.

Proses yang dilakukan ini tentunya ada persiapan yang harus dilakukan termasuk mempersiapkan alat dan bahan yang mendukung dalam mensukseskan program bersama masyarakat ini, berikut ini merupakan langkah-langkah dalam pembudidayaan toga bersama masyarakat:

untuk hidup sehat kemudian ada keluarga yang lain untuk mengikuti gaya hidup sehat masyarakat tersebut agar semakin banyak masyarakat yang sudah tidak bergantung lagi dengan obat yang mengandung kimia.

C. Melakukan Advokasi Kepada Pemerintah Desa Puncu

Dalam mensukseskan sebuah program yang akan dilakukan perlu adanya campur tangan dari pihak yang mempunyai pengaruh yang besar bagi masyarakat. Pada penelitian yang dilakukan pada saat ini dilakukan, kegiatan advokasi yang dilakukan peneliti dan masyarakat masih belum bisa memunculkan sebuah peraturan tertulis terkait dengan pembudidayaan toga di rumah masyarakat. Proses yang dilakukan dalam mengatasi masalah ini adalah yang pertama melakukan kampanye melalui persebaran modul yang sudah dibuat oleh peneliti yang berisikan tentang pengetahuan bahaya obat kimia dan cara mengatasinya yaitu dengan tanaman yang berkhasiat sebagai obat, proses yang kedua yaitu melakukan proses penanaman toga bersama masyarakat untuk memulai kebiasaan hidup sehat masyarakat dimulai dari menanam sendiri tanaman tersebut sampai dengan mengolahnya menjadi obat untuk keluarga ketika mereka sakit.

Dalam mendapatkan persetujuan untuk melakukan program ini, pihak dari pemerintah desa mendukung untuk rangkaian proses yang akan dilakukan ini. Dalam mensukseskan proses advokasi ini, peneliti menemui salah satu anggota pemerintahan yang ada di desa yaitu peneliti menemui Bu Carik untuk menjelaskan program yang akan dilakukan dan membutuhkan partisipasi dari masyarakat terkait dengan program yang digunakan untuk mengatasi permasalahan yang ada di desa tersebut, berikut ini merupakan proses advokasi yang dilakukan bersama dengan pemerintah desa.

Setelah menunggu dan berkordinasi dengan masyarakat, peneliti akhirnya bisa melakukan program aksi dengan anggota kelompok yang sudah dibentuk. Tetapi ada anggota yang tidak bisa mengikuti program aksi tersebut, tetapi anggota kelompok lain yang mengikuti program menjadi fasilitator untuk anggota yang lain dan bahan sisa dari program aksi diberikan untuk dilakukan penanaman yang kedua.

Peneliti melakukan proses aksi ini secara partisipatif dan aktif bersama subyek penelitian yaitu masyarakat Desa Puncu yang terbentuk dalam kelompok keluarga sehat. Selama melakukan pendampingan dan penelitian di desa ini rata-rata setiap langkah proses pengorganisasia dilakukan pada malam hari, dikarenakan memang sibuknya masyarakat pada saat itu. Seperti proses melakukan FGD dilakukan pada malam hari bertepatan dengan kegiatan yasinan.

Kendala yang dihadapi ketika proses dilakukan pada malam hari adalah akses untuk pergi ke tempat acara dalam perjalanan cenderung gelap dan Desa Puncu ini adalah desa yang luas, peneliti sedikit kesulitan menemukan tempat program aksi karena belum seberapa menghafal setiap jalan tersebut karena malam. Tetapi dukungan dari masyarakat untuk bergerak menuju perubahan, akhirnya mereka mengantar peneliti juga menjemput untuk ke lokasi tempat proses melakukan FGD dan proses-proses yang lainnya.

Masyarakat desa ini memang cukup aktif untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan di malam hari seperti kegiatan yasinan, kenduren, dan kegiatan lainnya. Sehingga pada saat melakukan proses sebelum aksi masyarakat sangat semangat dan aktif untuk berbicara dan mengutarakan pendapat mereka. Masyarakat di sini sangat ramah apalagi peneliti berkunjung ke tegal mereka untuk melihat pertanian

dan sedikit membantu masyarakat, mereka sangat senang dan peneliti juga ikut senang. Dan biasanya ketika peneliti pulang akan dibawakan sesuatu dari hasil pertanian tersebut, seperti durian karena saat itu adalah musim durian.

Pelajaran yang bisa diambil ketika melakukan pendampingan adalah semangat bekerja masyarakat yang tidak pernah luntur meskipun harus setiap saat ke tegal, itu semua dilakukan masyarakat dengan ikhlas tanpa mengeluh. Hebat sekali masyarakat desa ini masih bisa ramah dan memberikan informasi apapun walaupun mereka dalam keadaan lelah, mereka masih ramah dan baik kepada pendatang baru seperti peneliti ini.

Masyarakat golongan anak-anak muda di Desa Puncu juga masih aktif dan masih berusaha untuk memajukan desa kelahirannya. Seperti yang diketahui ada UMKM yang dikelola oleh anak-anak muda desa ini. Seperti lanang rajut, anggrek, dan kopi kelud. Mereka anak-anak yang punya semangat tinggi dan jiwa sosial mereka tidak dilupakan. Selain penghasilan yang didapat untuk pribadi dan kemajuan masyarakat, mereka juga membagikan hasilnya untuk masyarakat yang kurang mampu. Membuat program bagi-bagi sembako bagi masyarakat yang kurang mampu dan menggerakkan masyarakat agar bisa memajukan desa menuju yang lebih baik lagi. Peneliti juga banyak dibantu oleh anak-anak muda desa ini dalam mensukseskan program yang dilakukan dan peneliti berterima kasih atas kebaikan mereka.

Pengorganisasian masyarakat di sini bermakna sebagai suatu hal yang dimaknai sebagai pemecah masalah yang ada dalam hal ini peneliti menggunakan teori ini untuk mengorganisir masyarakat untuk berkumpul dan bersatun untuk

masyarakat itu, semakin banyak simbol tersebut itu berarti menunjukkan bahwa upaya untuk melakukan perubahan sosial tersebut berhasil. Berdasarkan tabel di atas bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang toga yang dijadikan sebagai obat tetapi masyarakat hanya mengerti tidak mempraktekkan dalam kehidupannya. Disimbolkan dengan “0” disitu ada 2 dalam kotak sebelum dilakukannya program dan setelah dilakukan proses pendampingan. Dapat diartikan bahwa proses pendampingan ini berhasil dengan adanya masyarakat yang sudah mulai menggunakan toga sebagai obat pengganti agar tidak bergantung pada obat-obatan kimia.

Setelah dilakukannya proses pendampingan dengan melakukan kampanye penyadaran bahaya kimia dan pengenalan toga kepada masyarakat. Masyarakat sudah mulai berbenah dan memulai untuk hidup sehat dengan menanam sendiri toga dan mengolahnya menjadi obat. Disimbolkan sebelum adanya proses pendampingan, masyarakat jarang ada yang menanam sendiri toga dan mengolahnya menjadi obat, dari yang semula simbol “0” ada satu berubah menjadi empat itu berarti sudah banyak masyarakat sudah mulai untuk sehat dengan menanam sendiri toga dan mengolah toga tersebut menjadi obat.

Peneliti mempunyai harapan bahwa program ini akan berjalan seterusnya dan akan dilakukan oleh masyarakat walaupun peneliti sudah tidak ada lagi di desa ini. Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat tersebut, pembaca skripsi penelitian ini dan tentunya bagi peneliti sendiri.

